

## TANDA-TANDA HARI KIAMAT (BAGIAN-4)

Oleh: *Ust. Achmad Rofi'i, Lc.*

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

سبحانه وتعالى Allōh, Muslimin dan muslimat yang dirahmati

Pada kesempatan kali ini, kita masih membahas tentang “*Tanda-Tanda Hari Kiamat yang sudah terjadi dan masih memungkinkan akan terjadi atau berulang*”. Setelah itu kita akan membahas tentang “*Tanda-Tanda Kiamat Besar*”. Masih banyak Hadits-hadits yang meng-khobar-kan kepada kita tentang beberapa *Tanda-Tanda*, yang kita harus ketahui dan waspadai, agar hidup kita tidak tergelincir.

Di bawah ini akan kami bacakan apa yang diriwayatkan oleh **Al Imām Al Baihaqy** رحمه الله (beliau ber-madzhab *Asy Syāfi'iy*) dalam Kitabnya yang berjudul “*AHwālul Qiyāmah*” (*Dahsyatnya Kiamat*).

**Al Imām Al Baihaqy** رحمه الله meriwayatkan beberapa Hadits berkenaan dengan “*Tanda-Tanda Kiamat*”. Beliau رحمه الله menukil dari Kitab yang berjudul “*Hilyātul Auliya' (Perhiasan Para Wali)*” yang ditulis oleh **Abu Nu'aim Al Asfāhany** رحمه الله, antara lain adalah sebuah Hadits yang diuraikan dibawah ini:

عن حذيفة بن اليمان قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ( من اقتراب الساعة اثنتان وسبعون خصلة إذا رأيتم الناس أماتوا الصلاة وأضاعوا الأمانة وأكلوا الربا واستحلوا الكذب واستخفوا الدماء واستعلوا البناء وباعوا الدين بالدنيا وتقطعت الأرحام ويكون الحكم ضعفا والكذب صدقا والحرير لباسا وظهر الجور وكثر الطلاق وموت الفجاءة وائتمن الخائن وخون الأمين وصدق الكاذب وكذب الصادق وكثر القذف وكان المطر قيظا والولد غيظا وفاض اللئام فيضا وغاض الكرام غيضا وكان الأمراء فجرة والوزراء كذبة والأمناء خونة والعرفاء ظلمة والقراء فسقة إذا لبسوا مسوك الضأن قلوبهم أنتن من الجيفة وأمر من الصبر يغشيهم الله فتنة يتهاوكون فيها تهاوك اليهود الظلمة وتظهر الصفراء يعني الدنانير وتطلب البيضاء يعني الدراهم وتكثر الخطايا وتغل الأمراء وحليت المصاحف وصورت المساجد وطولت المنائر وخربت

القلوب وشربت الخمر وعطلت الحدود وولدت الأمة ربها وترى الحفاة العراة وقد صاروا ملوكا وشاركت المرأة زوجها في التجارة وتشبه الرجال بالنساء والنساء بالرجال وحلف بالله من غير أن يستحلف وشهد المرء من غير أن يستشهد وسلم للمعرفة وتفقه لغير الدين وطلبت الدنيا بعمل الآخرة واتخذ المغنم دولا والامانة مغنما والزكاة مغرما وكان زعيم القوم أرذلهم وعق الرجل أباه وجفا أمه وبر صديقه وأطاع زوجته وعلت أصوات الفسقة في المساجد واتخذت القينات والمعازف وشربت الخمر في الطرق واتخذ الظلم فخرا وبيع الحكم وكثرت الشرط واتخذ القرآن مزامير وجلود السباع صفافا والمساجد طرقا ولعن آخر هذه الامة أولها فليتنقوا عند ذلك ريحا حمراء وخسفا ومسحبا وآيات )

#### Artinya:

Dari Hudzaifah bin Al Yaman رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Diantara dekatnya hari Kiamat terdapat 72 tanda:

- Jika kalian melihat manusia mematikan sholat
- Menyia-nyiakan amanah
- Memakan riba
- Menghalalkan dusta
- Menyepelkan darah
- Meninggikan bangunan
- Menjual Islam dengan dunia
- Memutus silaturahmi
- Lemahnya hukum
- Dusta dianggap benar
- Sutra dijadikan pakaian
- Kedzoliman menjadi nampak
- Banyaknya perceraian
- Mati mendadak
- Penghianat dipercaya
- Orang jujur dituduh penghianat
- Pendusta dibenarkan
- Orang jujur didustakan
- Banyaknya saling tuduh-menuduh
- Banyaknya hujan
- Anak durhaka
- Banyaknya orang jahat
- Semakin langkanya orang dermawan
- Para Pemimpin yang fāsiq
- Para Menteri yang dusta
- Banyak orang yang dipercaya itu yang menjadi penghianat
- Banyak Pejabat dzolim
- Banyak para Qurro' (Pembaca Al Qur'an) yang fāsiq

- Memakai kulit domba, tetapi hati mereka lebih busuk daripada bangkai
- Orang yang sabar diliputi fitnah, mereka memperlakukannya seperti orang-orang Yahudi yang dzolim
- Munculnya uang kuning (--uang emas / dinnar --)
- Dicarinya dirham
- Banyak kesalahan
- Para Pemimpin dimusuhi
- Mushaf dihias
- Masjid didekorasi
- Mimbar ditinggikan
- Hati semakin rusak
- Khomr diminum
- Hudūd diabaikan
- Hamba melahirkan tuannya
- Orang telanjang dan tak beralas kaki menjadi Raja
- Wanita menyertai suaminya dalam berdagang
- Laki-laki menyerupai wanita, dan wanita menyerupai laki-laki
- Bersumpah tanpa diminta
- Bersaksi tanpa diminta
- Mengucapkan salam hanya pada yang dikenal
- Islam dipelajari bukan untuk Islam
- Dunia dicari dengan amalan akherat
- Melarang ghomimah dari orang yang berhak
- Kepercayaan dijadikan jalan untuk memperkaya diri
- Zakat dijadikan hutang
- Pemimpin kaum adalah orang yang terhina dari mereka
- Seseorang durhaka pada ayahnya, kasar pada ibunya, tapi baik pada temannya
- Suami taat pada istrinya
- Orang fāsiq suaranya nyaring di masjid-masjid
- Penyanyi wanita dijadikan sebagai kebutuhan hidup
- Musik dijadikan kebutuhan hidup
- Khomr diminum di jalan-jalan
- Kedzoliman dijadikan kebanggaan
- Hukum dijual-belikan
- Polisi semakin banyak
- Al Qur'an dijadikan seruling
- Kulit binatang dijadikan hiasan
- Masjid dijadikan jalan (tempat melintas)
- Akhir Ummat ini mengutuk Pendahulu Ummat."

(Diriwayatkan oleh **Abu Nu'aim Al Asfahāny** رحمه الله dalam Kitab "**Hilyātul Auliya'**", namun di-*dho'if*-kan oleh **Syaikh Nashiruddin Al Albāny** رحمه الله dalam "**Silsilah Hadits Dho'if**" no: 1171, karena ada seorang **Perowi** bernama **Faroj bin Fudhōlah**, sedangkan dia adalah **perowi yang lemah**).

Namun betapapun Hadits ini *dho'if*, tetapi uraian-uraian yang terdapat didalamnya itu terdapat pula banyak Hadits lain yang menyatakan keadaan benarnya, sebagaimana dapat kita buktikan melalui Hadits-Hadits *Shohīh* berikut ini :

عن عبد الله بن مسعود قال قلت يا رسول الله هل للساعة من علم تعرف به الساعة فقال نعم يا ابن مسعود، إِنَّ لِلْسَّاعَةِ أَعْلَامًا، وَإِنَّ لِلْسَّاعَةِ أَشْرَاطًا، أَلَا وَإِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يَكُونَ الْوَلَدُ غَيْظًا، وَأَنْ يَكُونَ الْمَطَرُ قَيْظًا، وَأَنْ تَفِيضَ الْأَشْرَارُ فَيْضًا، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يُصَدَّقَ الْكَاذِبُ، وَأَنْ يُكَذَّبَ الصَّادِقُ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ، وَأَنْ يُخَوَّنَ الْأَمِينُ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ تَوَاصَلَ الْأَطْبَاقُ، وَأَنْ تَقَاطَعَ الْأَرْحَامُ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يَسُودَ كُلُّ قَبِيلَةٍ مُنَافِقُوهَا، وَكُلُّ سُوقٍ فُجَّارُهَا، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ تُرْخَرَفَ الْمَسَاجِدُ، وَأَنْ تُخَرَّبَ الْقُلُوبُ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يَكُونَ الْمُؤْمِنُ فِي الْقَبِيلَةِ أَذَلَّ مِنَ النَّقْدِ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يَكْتَفِيَ الرَّجَالُ بِالرِّجَالِ وَالنِّسَاءُ بِالنِّسَاءِ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ تَكْتَفَى الْمَسَاجِدُ وَأَنْ تَعْلُو الْمَنَابِرُ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يُعَمَّرَ خَرَابُ الدُّنْيَا، وَيُخَرَّبَ عِمْرَانُهَا، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ تَظْهَرَ الْمَعَازِفُ، وَتُشْرَبَ الْخُمُورُ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا شُرْبُ الْخُمُورِ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا الشُّرْطُ وَالْغَمَازُونَ وَاللَّمَّازُونَ، يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، إِنَّ مِنْ أَعْلَامِ السَّاعَةِ وَأَشْرَاطِهَا أَنْ يَكْثُرَ أَوْلَادُ الزَّنى، قُلْتُ: أَبَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، وَهُمْ مُسْلِمُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ (يعني عتي السعدي) : أَبَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ (يعني عبد الله بن مسعود)، وَالْقُرْآنُ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: أَبَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، وَأَنْتَى ذَاكَ؟ قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُطْلَقُ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ، ثُمَّ يَجْحَدُ طَلَاقَهَا فَيَقِيمُ عَلَى فَرْجِهَا، فَهَمَّا زَانِيَانِ مَا أَقَامَا

#### Artinya:

Dari 'Abdullōh bin Mas'ūd رضى الله عنه berkata, “*Aku bertanya kepada Rosūlullōh apakah hari Kiamat itu terdapat tanda yang dapat kita ketahui sebelumnya?*”

Maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Ya.*”

Kemudian Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Wahai Ibnu Mas'ūd, sesungguhnya hari Kiamat itu memiliki tanda-tanda, dan diantara tandanya adalah:*

- Anak yang bengis
- Curah hujan tinggi

- **Orang-orang jahat semakin membanjir (banyak)**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Pendusta disebut jujur**
- **Orang jujur disebut pendusta**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Penghianat diberi kepercayaan,**
- **Orang terpercaya disebut penghianat**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Ketersambungan itu adalah didasarkan pada kemaslahatan duniawi**
- **Silaturahmi semakin terputus**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Suatu suku semakin dipenuhi oleh orang-orang munāfiq**
- **Pasar semakin dipenuhi oleh orang-orang fāsiq**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Masjid dihias**
- **Hati dirusak**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Seorang mu'min dalam suatu suku adalah lebih hina dari uang**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Seorang laki-laki cukup dengan laki-laki, dan wanita cukup dengan wanita**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Masjid semakin banyak jumlahnya**
- **Mimbar ditinggikan**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Perusak dunia dimakmurkan,**
- **Pemakmur dunia dirusak**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Nampak musik semakin nyata,**
- **Khomr diminum**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Banyak polisi**
- **Banyak pencela**
- **Banyak pengolok-olok**

Wahai Ibnu Mas'ūd, sungguh diantara tanda hari Kiamat itu:

- **Banyaknya anak zina.**

Aku ('Atiy As Sa'diy رضي الله عنه) berkata, “Wahai Abu Abdirrohman, apakah mereka itu Muslimun?”

Beliau ('Abdullōh bin Mas'ūd رضي الله عنه) menjawab. “Ya.”

Aku berkata, “Wahai Abu Abdirrohman, apakah Al Qur'an ditengah-tengah mereka?”

Beliau menjawab, “Ya.”

Aku berkata, “Wahai Abu Abdirrohman, kapanakah itu?”

Beliau menjawab, “**Akan datang pada manusia suatu zaman, dimana seseorang menceraikan istrinya, kemudian memungkiri cerainya, tetapi tetap menjima'-nya, maka keduanya adalah pelacur selama melakukan itu.**”

(Hadits Riwayat Al Imām Ath Thobrony no: 10405 dalam “Al Mu'jamul Kabīr”)

Juga dalam Hadits Shohīh Riwayat Al Imām Muslim no: 6959 dan Al Imām Al Bukhōry no: 7064 berikut ini:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ وَيَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

**Artinya:**

Dari Abu Wā'il رضي الله عنه, beliau berkata, "Suatu saat aku duduk bersama 'Abdullōh bin Mas'ūd dan Abu Musa رضي الله عنهما, lalu keduanya berkata:

"Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, "*Sesungguhnya sebelum hari Kiamat terdapat hari dimana:*

- *Allōh سبحانه وتعالى angkat ilmu*
- *Allōh سبحانه وتعالى turunkan kebodohan*
- *Al Haroj semakin banyak, dan Al Haroj itu adalah pembunuhan."*

Dan dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Muslim no: 6964 dan Al Imām Al Bukhōry no: 7161, dijelaskan pula tentang "*Tanda-Tanda Hari Kiamat*" yaitu:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ ». قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ « الْقَتْلُ

**Artinya:**

Dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, "*Waktu semakin memendek, 'ilmu dicabut, fitnah menjadi nyata (nampak), merebaknya kekikiran, Al Haroj semakin banyak.*"

Para Shohabat bertanya, "*Apakah Al Haroj itu ya Roūlullōh?*"

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, "*Pembunuhan.*"

Juga dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Muslim no: 7439, yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ ». قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الْقَتْلُ الْقَتْلُ

**Artinya:**

Dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, "*Tidak akan terjadi hari Kiamat sehingga Al Haroj semakin banyak.*"

Para Shohabat bertanya, "*Apakah Al Haroj itu ya Rosūlullōh?*"

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, "*Pembunuhan, pembunuhan.*"

Lalu dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 1036 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَفَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ

**Artinya:**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Tidak akan terjadi hari Kiamat sehingga :*

- *‘Ilmu dicabut*
- *Banyak terjadi gempa*
- *Waktu semakin singkat*
- *Fitnah semakin nyata*
- *Pembunuhan semakin banyak*
- *Dan harta semakin melimpah ditengah-tengah kalian.”*

Dan dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 7121 yakni :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعَوْتُهُمَا وَاحِدَةٌ وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَفَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُوْهِمَ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ لَا أَرَبَ لِي بِهِ وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانُهُ وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ يَعْنِي آمَنُوا أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرِّجَالُ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقَحْتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتُهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

**Artinya:**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Tidak akan terjadi hari Kiamat sehingga :*

- *Dua kelompok besar saling berperang dan karenanya banyak terbunuh, padahal dakwah mereka sama,*
- *Allōh سبحانه وتعالى bangkitkan para dajjal, para pendusta, bilangan mereka mendekati 30 (tigapuluh), seluruhnya mengaku bahwa dia adalah utusan Allōh.*
- *‘Ilmu (dīn) dicabut*

- **Banyak terjadi gempa**
- **Waktu semakin memendek**
- **Fitnah semakin nyata**
- **Pembunuhan semakin banyak**
- **Harta semakin melimpah**, sehingga pemilik harta berharap ada yang menerima shodaqohnya, sehingga seseorang ditawari harta dan dijawabnya, “Saya tidak butuh lagi padanya (pada harta itu).”
- **Manusia bermegah-megahan dalam bangunan**
- **Seorang melewati kuburan dan mengatakan pada yang dikubur**, “Seandainya aku menempati tempatnya.”
- **Matahari terbit dari Barat**, dan ketika itu manusia berbondong-bondong beriman, hal itu seperti firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al An’ām ayat 158**:  
 “Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.”
- **Sungguh hari Kiamat akan terjadi**, sedang 2 (dua) orang telah menebar pakaian keduanya dan tidak ada lagi saling jual beli,
- **Sungguh akan terjadi hari Kiamat**, sedang seseorang telah berpaling dari susu hewan perahannya dan tidak memakannya,
- **Dan sungguh akan terjadi hari Kiamat**, sedang seseorang memperbaiki kolamnya tetapi tidak diairi,
- **Sungguh akan terjadi hari Kiamat** dimana seseorang telah meletakkan makannya pada mulutnya, tetapi tidak memakannya.”

Juga dalam Hadits *Shohīh Riwayat Al Imām Muslim* no: 102, dari Shohabat ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه, bahwa:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ « أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ

**Artinya:**

(Jibril) عليه السلام berkata, “**Beritahu padaku tentang tanda-tandanya (Hari Kiamat).**” Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “**Seorang hamba melahirkan tuannya, dan kau lihat seorang yang telanjang, tak beralas kaki, penggembala domba, bermegah-megahan didalam bangunan tinggi (mewah).**”

Dan dalam Hadits *Shohīh Riwayat Al Imām Muslim* no: 328:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

**Artinya:**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “**Bersegeralah kalian beramal, sebelum kalian ditimpa fitnah bagaikan potongan malam yang sangat gelap. Seseorang di waktu pagi mukmin di petang hari kaafir,**



*di waktu petang mukmin dan di waktu pagi kaafir. (Ia) menjual diin-nya dengan dunianya.”*

Juga diriwayatkan dari ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه, dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bahwa beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

من اقتراب الساعة السلام بالمعرفة وأن يجتاز الرجل المسجد لا يصلي فيه

Artinya:

*“Diantara tanda dekatnya hari Kiamat adalah (orang) hanya memberi salam kepada orang yang dikenal dan orang-orang melintas di dalam masjid tanpa mengerjakan sholat didalamnya.”*

(Hadits *Hasan Lighoirihi*, diriwayatkan oleh Al Imām Ath Thobrony رحمه الله dan Al Imām Al Bazzār no: 1459 dan di-*shohih*kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Silsilah Hadīts Shohih* no: 647)

Maka *dari Hadits-hadits tersebut* diatas, *dapatlah kita ambil pelajaran* bahwa diantara *Tanda-Tanda Hari Kiamat* adalah apabila :

#### **(1) Manusia mematikan sholat**

Artinya, manusia sudah tidak melaksanakan sholat atau manusia tidak lagi menegakkan, dan menghidupkan ajaran atau nilai-nilai sholat tersebut, yakni bahwa:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya:

*“... Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar...”* (QS. Al Ankabut (29) ayat 45)

Sehingga, sholat dan tidak sholatnya adalah sama saja. Atau dengan kata lain, sholat tersebut hanyalah sekedar gerakan tubuhnya saja, tetapi nilai-nilai yang terkandung didalam sholat tersebut tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, betapa banyak Muslim yang sholat di zaman sekarang ini, tetapi perbuatan keji dan munkar bahkan semakin merebak dimana-mana.

Renungkanlah, adakah hal itu di zaman sekarang ini sudah terjadi atau belum? Kalau belum, tentu akan terjadi. Tetapi kalau sudah terjadi, berarti telah sampai lah kita pada masa yang dijelaskan dalam Hadits tersebut.

Lalu, apakah kita juga akan ikut seperti mereka sebagai orang-orang yang mematikan sholat? *Na’ūdzu billahi min dzālik.*

Karena kita tidak boleh tergolong orang-orang yang mematikan sholat. Bahkan, meninggalkan sholat saja, ancamannya adalah **Kufur**. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2621, Al Imām An Nasā’i no: 463, dan Al Imām Ibnu Mājah no: 1079, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

عن عبد الله بن بريدة عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر

**Artinya:**

Dari 'Abdillah bin Buraidah dari ayahnya رضي الله عنهما, beliau berkata bahwa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Sesungguhnya ikatan antara kaum Muslimin dan orang kâfir adalah sholat. Siapa yang meninggalkan sholat, berarti ia telah kâfir.*”

**(2) Menyia-nyiakan kepercayaan (Amanah)**

Amanah yang seharusnya dijaga, justru tidak dijaga.

Padahal Allôh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. An Nisâ’ (4) ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...

**Artinya:**

“*Sesungguhnya Allôh menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*”

**Amanah** adalah **kepercayaan**. Tidak mungkin orang menitipkan sesuatu kepada kita, kalau orang itu tidak percaya kepada kita. Tetapi kepercayaan itu dikhianati. Kalau hal itu sudah terjadi, berarti itulah diantara *Tanda-Tanda Hari Kiamat*. Dan itu sebagaimana dijelaskan dalam Hadits *Shohîh* Riwayat Al Imâm Al Bukhory no: 6496 berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

**Artinya:**

Dari Abu Hurairoh berkata bahwa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم telah bersabda, "*Jika kepercayaan telah disia-siakan maka tunggulah Hari Kiamat.*"

Salah seorang shohabat bertanya, "*Bagaimana tersia-siakannya amanah itu ya Rosûlullôh?*"

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, "*Jika suatu perkara itu diserahkan pada bukan Ahlinya, maka tunggulah Hari Kiamat (saat kehancurannya).*"

Abubakar As Siddîq رحمه الله berkata : “*Pengadilan Hari Kiamat itu ketika kita menghadap Allôh سبحانه وتعالى, kita tidak punya Menteri (saksi, pembela), tidak ada pemutus perkara yang bisa disuap, agar diringankan hukumannya.*”

**(3) Memakan riba**

**Riba** adalah merupakan dosa besar, dan dikutuk oleh Allôh سبحانه وتعالى; akan tetapi diantara “*Tanda-Tanda Hari Kiamat*” adalah ketika di masa itu *riba* justru dinikmati dan dimakan.

Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 275-276 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

**Artinya:**

(275) “*Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaithōn lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba; padahal Allōh telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Robb-nya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allōh. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

(276) *Allōh memusnahkan riba dan menyuburkan shodaqoh. Dan Allōh tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”*

Perhatikanlah pula Hadits berikut ini:

عن عبد الله ابن مسعود: أن النبي صلى الله عليه و سلم لعن الربا وآكله وموكله وكتابه  
وشاهده وهم يعلمون

**Artinya:**

Dari 'Abdullōh bin Mas'ūd رضي الله عنه bahwa *Nabi* صلى الله عليه وسلم mengutuk riba, orang yang memakan riba, yang memberi makan orang lain dengan hasil riba, orang yang mengerjakan tulis-menulis dalam rangka riba, dan orang yang menyaksikan proses riba, sedangkan mereka tahu.

(Hadits Riwayat Al Imām Ath Thobrony dalam Kitab “*Al Mu'jamul Kabīr*” no: 10057, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Shohīh Al Jāmi'ush Shoghīr* no: 9225)

Sementara perhatikanlah, bukankah di zaman kita hidup sekarang ini, riba merajalela dimana-mana? Bahkan riba itu diiklankan, dan iklan tentang riba tersebut dikirimkan melalui berbagai SMS (*Short Message Service*) setiap hari ke *handphone*-*handphone* kita.

Dalam suatu Hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

عن البراء بن عازب قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم الربا اثنان وسبعون بابا  
أدناها مثل إتيان الرجل أمه وأرбы الربا استطالة الرجل في عرض أخيه

#### **Artinya:**

Dari Al Bāro' bin 'Āzib رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم telah bersabda, “**Riba itu memiliki 72 pintu, diantara cabang riba yang paling rendah adalah seorang anak berzina dengan ibunya sendiri. Dan riba yang paling besar adalah seseorang merobek-robek harga diri saudaranya.**”

(Hadits Riwayat Al Imām Ath Thobrony dalam *Al Mu'jamil Ausath* no: 7151, Al Imām 'Abdur Rozzāq dalam Kitab “*Al Mushonnaf*” no: 15345 di-shohihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Shohih Jāmi'ush Shoghīr* no: 5850 dan dalam *Silsilah Hadīts Shohīh* no: 1871)

Kalau itu sudah terjadi, berarti riba-riba yang lain tentu sudah terjadi. Misalnya: Seseorang menjual tanah dan hasil dari penjualan tanahnya itu, lalu uangnya dimasukkan ke bank *ribawi*, dan ia memakan bunganya setiap bulan. Bunga bank itu adalah riba. Berarti orang tersebut memakan riba. Yang demikian itu, tidak boleh kita lakukan.

#### **(4) Menghalalkan Dusta**

*Dusta* (bohong) dianggap sesuatu yang boleh, padahal *dusta* (bohong) adalah hal yang dilarang dalam ajaran Muhammad Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Dalam suatu Hadits, Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم ditanya oleh Shohabatnya:

عن صفوان بن سليم : أنه قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أيكون المؤمن جباناً ؟

قال : نعم قيل أيكون المؤمن بخيلاً ؟ قال : نعم ف قيل له أيكون المؤمن كذاباً قال :

لا

#### **Artinya:**

Dari Shofwan bin Sulaim رضي الله عنه, bahwa ditanyakan kepada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, “**Ya Rosūlullōh, apakah mungkin bisa terjadi ia seorang mu'min, tetapi ia pengecut?**”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab: “**Bisa saja terjadi.**”

Shohabat bertanya lagi: “**Apakah mungkin seorang mu'min akan menjadi seorang yang kadzāb (pendusta)?**”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab: “**Tidak, seorang mu'min (muslim) tidak akan berdusta.**”

(Hadits Riwayat Al Imām Al Baihaqy dalam Kitab “*Syu'abul Imān*” no: 1795 di-dho'if-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Dho'if Targhīb Wat Tarhīb* no: 1752)

Hadits diatas adalah *dho'if*, namun demikian dalam Hadits lain yang *Shohih* sebagaimana dijelaskan berikut ini, dijelaskan bahwa *dusta* itu bukanlah ajaran Islam, melainkan ia adalah perilaku orang *munāfiq*. Dan *jujur* itu adalah *identitas seorang Muslim*.

Dalam Hadits *Shohih* Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2459 dan Al Imām Muslim no: 219, dari Shohabat 'Abdullōh bin 'Amr bin Al Ash رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya:

*“Empat perkara, barangsiapa pada dirinya terdapat empat perkara ini, maka dia adalah seorang munāfiq yang tulen. Barangsiapa yang didalamnya terdapat satu dari empat sifat ini, maka ia terdapat sifat kemunāfiqan (dalam dirinya), sehingga dia meninggalkannya: Jika ia berbicara maka ia berdusta, jika ia berjanji maka ia menyalahi (janjinya), jika ia mengikat suatu kesepakatan maka ia menyelisihinya, dan jika ia berdebat maka ia curang.”*

Jadi *dusta* adalah *tanda kemunāfiqan*, dan bukanlah identitas seorang *Muslim*. Akan tetapi tidak mustahil di zaman sekarang dalam kesehariannya, banyak kaum Muslimin yang berkata dusta. Bahkan ada yang menggunakan sumpah untuk berdusta.

Di antara dosa-dosa besar yang tidak mustahil dilakukan oleh seorang Muslim adalah misalnya ia berdagang (melakukan jual-beli). Agar barang dagangannya dibeli orang, ia bersumpah: *“Demi Allōh, ini barang asli, bukan palsu.”*

Padahal barang itu sebenarnya sudah tidak asli lagi. Ia menggunakan sumpah untuk berdusta, dan itu adalah dosa besar.

#### **(5) Menggampangkan darah (Menganggap ringan pembunuhan)**

Maksudnya, menyepelekan nyawa manusia. Sedikit-sedikit mudah membunuh orang. Persoalannya bisa jadi tidaklah seberapa, namun ia menyelesaikannya dengan cara membunuh.

Yang demikian ini adalah tidak boleh dilakukan. Tetapi kalau hal itu terjadi dan sering terjadi, maka berarti *Hari Kiamat* sudah semakin mendekat, karena yang demikian itu merupakan *Tanda-Tanda Hari Kiamat*.

#### **(6) Bermegah-megahan dengan bangunan rumah**

Orang membangun rumah dengan bangunan yang tinggi-tinggi, gedung bertingkat, sekian lantai, dan sejenisnya. Bermegah-megahan dengan dunia yang seperti itu adalah termasuk *Tanda-Tanda dekatnya Hari Kiamat*.

#### **(7) Menjual dīn dengan dunia**

Maksudnya, menjual *dīn* adalah dimana *Islam* itu dibuat untuk mencari penghidupan. Bahkan sampai ‘*aqīdah*-nya pun ia jual, yang penting baginya adalah mendapatkan keuntungan *duniawi*.

Dalam QS. Al-Baqoroh (2) ayat 174, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allōh, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allōh tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.”*

Mereka memperjual-belikan *dīn* dengan harga yang murah. Terutama mereka yang bergerak di bidang *dīn*, di bidang *syar’i*, di bidang *Qolallōh* dan *Qolarrosūl*, maka hendaknya mewaspadaikan hal ini.

Jika para *da’i*, para *ustadz*, dan orang-orang yang bergerak dibidang ‘ilmu *dīn* telah **“membelok-belokkan”** firman Allōh سبحانه وتعالى dan sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, sesuai dengan **“order”** (permintaan) *ummat*-nya (*jamā’ah*-nya), agar *ummat*-nya (*jamā’ah*-nya) mengikutinya dan senang padanya; maka berhati-hatilah terhadap Hadits ini.

Atau jika para *da’i*, para *ustadz*, dan orang-orang yang bergerak dibidang ‘ilmu *dīn* telah **“memilih-milih”** untuk menyampaikan kepada *ummat*-nya **hukum-hukum Allōh** سبحانه وتعالى yang **“ringan-ringan”** saja seperti masalah *hati*, masalah *akhlaq* dan sejenisnya, lalu menghindarkan diri dari menyampaikan kepada *ummat*-nya **hukum-hukum Allōh** سبحانه وتعالى yang dirasa **“berat”** seperti: *Jihad fī sabīlillah*, hukum *Qishosh*, hukum *Rajam*, hukum *Poligami*, hukum *Had*, dan lain-lain; karena ia **“kuatir diprotes”** atau ditinggalkan oleh *jamā’ah*-nya; maka berhati-hatilah terhadap Hadits ini.

Atau jika ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى digunakan untuk meminta-minta sumbangan diatas bus-bus kota, dan di pinggir-pinggir jalan; maka berhati-hatilah terhadap Hadits ini.

Berhati-hatilah, jika semua *fenomena* ini telah muncul dan marak ditengah-tengah masyarakat, dimana orang-orang **“menjual”** firman Allōh سبحانه وتعالى dan sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم karena menggunakan *dīn* ini untuk mencari *penghidupan*, maka itu semua adalah bagian dari **Tanda-Tanda semakin mendekatnya Hari Kiamat**.

Perhatikanlah Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 3666 dan Al Imām Ibnu Mājah no: 252, dari Shohabat Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, “Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

**“Barangsiapa yang belajar ilmu yang dengannya wajah Allōh dicari (‘ilmu syar’i), ia tidak mempelajarinya melainkan karena untuk mendapatkan bagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aroma Surga nanti di hari kiamat.”**

**(8) Memutus tali Silaturrohīm**

Memutuskan hubungan kekerabatan, persaudaraan karena urusan *duniawi*, karena pertengkaran, karena harga diri, karena masalah *Warisan*, dan lain sebagainya. Bila hal ini telah terjadi dan sering terjadi ditengah-tengah masyarakat, maka itulah diantara *Tanda-Tanda Hari Kiamat*.

**(9) Bila lemah lembut dikatakan kalah**

Maksudnya, bila ada orang berlaku lemah-lembut, sopan-santun, mengalah, tetapi ia malah dikatakan lemah, tidak berani, tidak punya harga diri, dan sebagainya.

Padahal Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. ASy Syurō' (42) ayat 43:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

*“Tetapi orang yang bersabar dan mema’afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”*

Dan Allōh سبحانه وتعالى juga berfirman dalam QS. Āli ‘Imrōn (3) ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

*“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allōh menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*

Padahal tidaklah ia bersikap lemah-lembut dan sopan santun itu sebenarnya adalah karena ia *Tawādhu'* (merendah), tetapi ia sebaliknya justru dinilai lemah, pengecut, serta tidak punya harga diri. Apabila nilai-nilai ini telah terbalik, maka itu juga adalah diantara *Tanda-Tanda Hari Kiamat*.

**(10) Menjadikan dusta sebagai kebenaran**

Maksudnya, dusta dinilai sebagai suatu kebenaran. Dan hasil dari dusta itu dianggap sebagai kebenaran. Itu juga merupakan *Tanda-Tanda mendekatnya Hari Kiamat*.

**(11) Sutura sudah menjadi pakaian**

عن أَبِي عَامِرٍ أَوْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

Artinya:

Dari Abu 'Amir atau Abu Mālik Al Asy'āry رضي الله عنهما, bahwa beliau mendengar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, *“Akan terjadi dari ummatku kaum-kaum yang menghalalkan zina, sutera, khomr dan musik...”*

(Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 5590)

**Bagi laki-laki**, memakai kain *sutera* adalah *harom* (sedangkan bagi perempuan adalah tidak mengapa). Akan tetapi di zaman sekarang, sutera bahkan sudah banyak dipakai oleh kaum laki-laki.

Meskipun sekarang harga sutera itu murah dan harganya terjangkau untuk dibeli, akan tetapi janganlah kalian kaum laki-laki Muslim memakai kain sutera ! Patuhilah apa yang menjadi *syari'at Allōh* سبحانه وتعالى.

Perhatikanlah Hadits Riwayat Al Imām An Nasā'i no: 5148, dari Shohabat Abu Mūsa Al Asy'ary رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَحْلَ الذَّهَبَ وَالْحَرِيرَ لِلنِّسَاءِ وَحَرَّمَ عَلَى الذَّكُورِهَا

Artinya:

**“Emas dan sutera dihalalkan bagi para perempuan umatku dan diharamkan bagi laki-laki.”**

Juga dalam Hadits lain yaitu Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 5546 dan Al Imām Al Bukhōry no: 5832, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ لَبَسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

Artinya:

**“Orang yang memakai sutera di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat.”**

Memang kalau ada orang menganggap bahwa *dīn* ini haruslah selalu sesuai *rasio / akal* manusia, maka baginya tidaklah masuk akal, mengapa laki-laki tidak boleh memakai kain sutera. Akan tetapi haruslah diingat bahwa ***dīn* ini dibangun diatas Iman, bukan diatas rasio belaka, bukan diatas “masuk akal” ataupun “tidak masuk akal”**. *Dīn*ul Islam dibangun diatas kepatuhan terhadap Wahyu yang datang dari Allōh سبحانه وتعالى.

Apabila *dīn*ul Islam diartikan oleh sebagian kalangan itu harus selalu masuk akal, maka perhatikanlah perkataan Shohabat Ali bin Abi Thōlib رضي الله عنه tentang perkara mengusap *khuf* dalam bab tentang *berwudhu* :

**“Seandainya *dīn* itu berdasarkan pemikiran, maka pastilah bagian bawah sepatu *khuf* lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya. Akan tetapi aku melihat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mengusap bagian atasnya.”**

Maksud dari perkataan Ali bin Abi Thōlib رضي الله عنه tersebut adalah seandainya *dīn* itu harus masuk akal, maka tentulah pada saat seseorang itu mengusap *khuf* ketika ber-Wudhu maka yang diusap semestinya adalah bagian bawah *khuf*, karena bukankah yang kotor itu adalah bagian bawahnya? Akan tetapi ternyata Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم mencontohkan bahwa saat ber-Wudhu itu yang diusap adalah bagian atas *khuf*.



Hal ini menunjukkan bahwa **dīnul Islam dibangun diatas ber-Iman terhadap Wahyu, bukan diatas pemikiran manusia**. Oleh karena itu, **janganlah memandang bahwa seluruh aturan Allōh سبحانه وتعالى itu harus selalu masuk ke dalam akal manusia**.

Demikianlah, jadi tidak perlu dipersoalkan / diperdebatkan / dipertanyakan mengapa sutera itu dilarang dipakai oleh kaum laki-laki Muslim. Patuhi saja aturan Allōh سبحانه وتعالى. Karena bila laki-laki Muslim memakai sutera, berarti itu adalah pelanggaran dan *ma'shiyat* kepada Allōh صلى الله عليه وسلم dan Rosūl-Nya.

**(12) Nampak kedzoliman sudah biasa, sudah memasyarakat**

Sesuatu yang tidak adil, dan yang *dzolim* justru dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa.

**(13) Semakin banyak perceraian**

Perceraian mudah terjadi diantara suami-istri. Bila yang demikian itu sudah sering dan banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat, maka itu juga merupakan Tanda-Tanda mendekatnya Hari Kiamat, sebagaimana terdapat dalam banyak Kitab antara lain adalah Kitab *Syarah Al 'Aqīdah Ath Thohawiyah*.

**(14) Mati mendadak**

Banyak terjadi orang mati tiba-tiba; tidak sakit dan tidak ada penyebabnya, lalu ia mati. Yang demikian sudah mulai sering terjadi. Itu juga merupakan sebagian dari Tanda-Tanda mendekatnya Hari Kiamat.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : «إِنَّ مِنْ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ أَنْ يُرَى الْهَلَالُ لِلَّيْلَةِ فَيَقَالَ : لِلَّيْتَيْنِ ، وَأَنْ يَظْهَرَ مَوْتُ الْفَجَاءَةِ ، وَأَنْ تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدَ طُرُقًا

**Artinya:**

Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Sesungguhnya bagian dari tanda dekatnya Hari Kiamat adalah bahwa Bulan terlihat dalam satu malam seperti untuk dua malam* (-- maksudnya: **lebih besar dari biasanya**, pen--), **dan banyak terjadi mati mendadak, dan masjid dijadikan tempat lewat.**”

(Hadits Riwayat Al Imām Adhhdhiyā' Al Maqdisy dalam “*Al Ahadīts Al Mukhtāroh*” no: 2325, dan menurut Syaikh Abdul Mālik bin Dhuhaisy, sanadnya *Hasan*, demikian juga di-*Hasan*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Shohīh Jāmi'ush Shoghīr* no: 10841 dan *Silsilah Hadīts Shohīh* no: 2292)

Juga terdapat pula riwayat dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مِنْ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ أَنْ يُرَى الْهَلَالُ قَبْلًا ، فَيَقَالَ : لِلَّيْتَيْنِ ، وَأَنْ تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدَ طُرُقًا ، وَأَنْ يَظْهَرَ مَوْتُ الْفَجَاءَةِ ،

**Artinya:**

***“Diantara tanda dekatnya hari Kiamat adalah hilal (bulan tsabit) terlihat lebih awal hingga hilal malam pertama dikatakan sebagai hilal malam kedua, masjid-masjid dijadikan sebagai tempat melintas dan banyaknya terjadi kasus kematian mendadak.”***

(Hadits Riwayat Al Imām Ath Thobrony رحمه الله no: 1132 dan di-shohih-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Shohih Al Jāmi’ush Shoghīr* no : 10841)

**(15) Penghianat dipercaya**

Orang yang berkhianat justru ia malah dipercaya. Apakah hal ini sudah banyak terjadi atau belum? Kalau sudah, maka itu juga adalah Tanda yang diaba-abakan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

**(16) Orang yang amanah (terpercaya) dituduh Penghianat**

Maksudnya, orang yang berbuat jujur itu justru ia diejek dan direndahkan. Bahkan sampai ada yang mengatakan: “*Kalau jujur, hancur*”; atau “*Kalau lurus-lurus saja, badan akan kurus*”; atau “*Kalau jujur, tidak akan mendapat ‘gizi’ dari kiri-kanan*”, dan slogan-slogan sejenisnya.

Yang demikian itu di zaman sekarang, sudah menjadi hal yang biasa terjadi di masyarakat. Itu juga adalah Tanda semakin mendekatnya dengan hari Kiamat. *Khobar* yang demikian itu sudah berabad-abad lalu di disampaikan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

**(17) Pendusta dibenarkan (dipercaya)**

Orang pendusta, tetapi malah dibenarkan perkataannya.

**(18) Orang yang benar didustakan**

Orang yang jujur dan benar, akan tetapi ia justru dianggap pendusta.

**(19) Semakin banyak tuduh-menuduh**

Dalam masyarakat, orang sudah terlalu mudah menuduh orang lain berbuat jahat. Terlalu mudah ***menuduh tanpa bukti***. Bila yang demikian itu sudah banyak, maka itulah *Tanda mendekatnya Hari Kiamat*.

Terutama menuduh orang lain berbuat zina. Dalam hal yang satu ini, kita harus berhati-hati. Menuduh seseorang mencuri itu secara *Syari’at* maka saksinya cukup 2 (*dua*) orang. Tetapi untuk menuduh orang berzina, maka saksinya harus 4 (*empat*) orang. Hal ini adalah untuk menunjukkan bahwa perzinahan bukan lah urusan kecil, melainkan urusan besar; yaitu urusan *harga diri*, urusan *nasab*, urusan *moral*, *sosial*, dan lain sebagainya.

Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. An Nuur (24) ayat 4 :

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

**“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.”**

**(20) Para Penguasa (Pemerintah) dan Menteri adalah para pengkhianat**

Kalau hal itu sudah dan sering terjadi, maka itu juga Tanda-Tanda mendekatnya hari Kiamat. Bukankah di zaman sekarang, seringkali kita saksikan melalui berita-berita di *media massa* bahwa pejabat-pejabat Negara justru banyak terseret kasus korupsi. *Na’ūdzu billahi min dzālik.*

**(21) Orang-orang yang seharusnya arif justru menjadi dzolim (penganiaya)**

**(22) Para Pembaca Al Qur’an tetapi fāsiq**

**(23) Pemilik hati yang busuk berpenampilan bagus, tetapi hatinya busuk (seperti serigala berbulu domba)**

**(24) Orang yang penyabar dirundung fitnah, mereka di dunia diperlakukan seperti orang Yahudi yang dzolim**

Orang yang memerintahkan untuk bersabar, justru ia diliputi oleh berbagai *fitnah*.

**(25) Emas muncul (ditemukan, digali) dan perak juga dicari**

**(26) Amar Ma’ruf Nahi Munkar semakin sedikit**

**(27) Al Hudūd (Hukum Allōh سبحانه وتعالى) sudah diabaikan**

Bukankah kita perhatikan bahwa di zaman sekarang, hukum-hukum yang digunakan itu justru mengacu kepada *hukum-hukum, peraturan-peraturan dan Undang-Undang buatan manusia*? Dan mengabaikan *Al Qur’an* dan *As Sunnah* yang seharusnya menjadi dasar hukum / *Undang-Undang* yang mengatur seluruh kehidupan manusia? Bahkan negeri yang mayoritasnya kaum Muslimin pun “*aneh*”-nya justru memakai *hukum, peraturan dan undang-undang* yang digali dari orang-orang *kāfir*, dan bukan mengacu kepada aturan-aturan Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم.

عن أبي أمامة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ( لتتقضن عرى الاسلام عروة عروة فكلما انتقضت عروة تشبث الناس بالتي تليها فأولهن نقضا : الحكم وآخرهن : الصلاة )

**Artinya:**

Dari Abu Umāmah رضي الله عنه, berkata bahwa Rosūlullōh وسلم صلى الله عليه telah bersabda, "***Ikatan Islam sungguh akan terurai satu demi satu, ketika satu ikatan terurai maka manusia akan merusak ikatan yang berikutnya. Pertama kali ikatan yang runtuh adalah Hukum Allōh سبحانه وتعالى, dan ikatan yang terakhir adalah Sholat.***"

(Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Hibban no: 6715, dan Syaikh Syu'aib Al Arnā'uth mengatakan bahwa, “*Sanad Hadits ini Kuat*”)

### **(28) Hukum diperjual-belikan**

Di *media-media massa* di zaman sekarang, tak jarang kita dengar pemberitaan bahwa orang kaya dapat lolos dari jeratan hukum; sehingga ia yang semestinya mendapatkan hukuman yang berat oleh karena kejahatan yang dilakukannya kemudian diringankanlah hukumannya itu, karena ia mampu membayar.

Disisi lain, tak jarang pula kita dengar pemberitaan betapa orang miskin tidak mendapatkan pembelaan sebagaimana mestinya. Ia dijerat oleh hukum akibat perbuatan yang tidak dilakukannya, akan tetapi karena ia tidak mampu membayar pengacara, maka ia hanya dapat bersikap pasrah ketika dihukum berat atas suatu perbuatan yang belum tentu ia lakukan.

Ketika hukum telah diperjual-belikan, maka yang terjadi adalah pihak yang kuat akan memangsa yang lemah, layaknya “*hukum rimba*”. Neraca *keadilan* tidak lagi ditegakkan sebagaimana yang seharusnya.

Dan ini semua adalah diantara *tanda-tanda mendekatnya Hari Kiamat*.

### **(29) Al Qur'an dihias**

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Abī Syaibah dalam *Al Mushonnaf* no: 8799 dan di-*shohih*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam *Silsilah Hadīth Shohīh* no: 1351, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا حَلَيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ وَزَوَّقْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ فَالْدَّمَارُ عَلَيْكُمْ

Artinya:

“*Jika kalian telah menghias mushaf-mushaf (Al Qur'an) kalian yang didalamnya menampung Kalamullōh, dan kalian telah menghias (mendekorasi) masjid-masjid kalian, maka kehancuran akan melanda kalian.*”

Termasuk menghiasi *mushaf* Al Qur'an dengan aneka dekorasi yang indah-indah, akan tetapi ajarannya tidaklah dilaksanakan / tidak diamalkan, dan tidak pula dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk mendekorasi masjid dengan aneka dekorasi yang indah dan mahal, akan tetapi *shaf* sholat berjama'ah di masjid seringkali kosong; hanyalah penuh diawal-awal bulan Romadhōn saja. Atau masjid tidaklah dimakmurkan sebagaimana mestinya.

### **(30) Masjid-masjid digambari (didekorasi)**

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

Artinya:

“*Salah satu tanda hari Kiamat adalah manusia berbangga-bangga dengan bangunan masjid.*”

(Hadits *shohih* Riwayat Al Imām An Nasā'i رحمه الله no: 689, dari Anas bin Mālik رضي الله عنه)

### (31) *Mimbar Masjid ditinggikan*

Mimbar-mimbar masjid yang dibuat tinggi sekali itu justru adalah tidak sesuai dengan *sunnah* Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, karena mimbar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم tingginya hanyalah *tiga tingkat (tiga anak tangga)* saja. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 1414, dan Al Imām Ahmad no: 21285, di-*Hasan*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam “*Shohiih Ibnu Maa’jah*” no: 1161, sedangkan Syaikh Syu’aib Al Arnaa’uth mengatakan bahwa Hadits ini *Shohiih Lighoirihi* bahwa:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُصَلِّي إِلَى جِدْعٍ إِذْ كَانَ الْمَسْجِدُ عَرِيشًا وَكَانَ يَخْطُبُ إِلَى ذَلِكَ الْجِدْعِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: هَلْ لَكَ أَنْ نَجْعَلَ لَكَ شَيْئًا تَقُومُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَرَاكَ النَّاسُ وَتُسْمِعَهُمْ خُطْبَتَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَصَنَعَ لَهُ ثَلَاثَ دَرَجَاتٍ فَهِيَ الَّتِي أَعْلَى الْمِنْبَرِ فَلَمَّا وَضَعَ الْمِنْبَرَ وَضَعُوهُ فِي مَوْضِعِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ.

#### Artinya:

“Dari Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه, beliau berkata, “*Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم biasa mengerjakan sholat dengan menghadap ke batang pohon karena masjidnya ketika itu merupakan bangunan dari unsur kayu dan beliau berkhutbah di atas batang pohon.*”

Lalu salah seorang Shohabat bertanya, “*Apakah engkau memiliki sesuatu yang bisa kami buatkan mimbar untukmu sehingga engkau bisa berdiri diatasnya pada hari Jum’at sehingga orang-orang bisa melihatmu dan engkau bisa memperdengarkan khutbahmu kepada mereka?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Ya, punya.*”

Kemudian *orang itu membuatkan untuk beliau tiga tingkat* yang beliau صلى الله عليه وسلم berada di bagian atas mimbar. Dan ketika mimbar itu diletakkan, maka mereka meletakkannya di tempatnya yang biasa beliau صلى الله عليه وسلم berada di tempat itu.”

### (32) *Hati dirusak*

Hati itu rusak dengan berbagai perkara; seperti : *menyanyi, berjoget* atau apa saja yang sifatnya merusak hati.

Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Baihaqy no: 21536, dalam Kitab “*As Sunanul Kubro*”, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

الْغِنَاءُ يُنْبِتُ التَّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ وَالذِّكْرُ يُنْبِتُ الْإِيمَانَ فِي الْقَلْبِ  
كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ

#### Artinya:

“*Menyanyi itu menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air menumbuhkan tanam-tanaman; dan dzikir itu menumbuhkan iman dalam hati sebagaimana air menumbuhkan tanam-tanaman.*”

Bukankah sekarang dimana-mana justru *musik, menyanyi dan berjoget* itu sudah merupakan hal yang dianggap biasa ditengah-tengah masyarakat? Ini juga merupakan diantara *Tanda-Tanda Hari Kiamat*.

**(33) Minuman keras (*Khomr*) diminum**

Maksudnya, minuman keras (*khomr*) sudah umum menjadi minuman masyarakat dan *khomr* itu diberi nama dengan nama yang lain seakan-akan ia bukanlah minuman keras. Sehingga kaum Muslimin pun ikut meminumnya, karena mengira bahwa itu bukan minuman keras (*khomr*).

**(34) Budak wanita melahirkan tuannya**

Di zaman kita hidup sekarang, memang perbudakan tidak ada, akan tetapi yang terdekat kondisinya dengan yang dimaksudkan dalam Hadits adalah bahwa ketika seorang majikan berbuat zina dengan pembantunya, sehingga anak yang terlahir daripada hubungan gelap tersebut adalah anak majikannya / anak dari tuannya.

**(35) Orang tak beralas kaki (*rakyat jelata*), menjadi penguasa (*raja*)**

Maksudnya, penguasa suatu negeri berasal dari orang-orang miskin atau rakyat jelata.

**(36) Wanita ikut serta berbisnis (*berniaga*) dengan suaminya**

Maksudnya, juga merupakan *Tanda-Tanda dekatnya Hari Kiamat* adalah banyaknya wanita-wanita yang bekerja (*wanita karier*).

**(37) Laki-laki menyerupai wanita dan sebaliknya wanita menyerupai laki-laki**

Betapa banyak di zaman sekarang, para wanita berpakaian dan berperilaku seperti laki-laki; sementara para laki-laki justru berpakaian dan berperilaku seperti perempuan? Padahal hal itu adalah terlarang, sebagaimana dalam Hadits *Shohih Riwayat Al Imām Al Bukhōry* no: 5885 berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ  
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

**Artinya:**

Dari ‘Abdullooh bin ‘Abbaas رضي الله عنهما, bahwa : “*Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.*”

**(38) Bersumpah dengan selain Allōh سبحانه وتعالى**

**(39) Bersaksi sebelum diminta**

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2651, dan Al Imām Muslim no: 6638 :

عن عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ». قَالَ عِمْرَانُ فَلَا أَدْرِي أَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً « ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُتَّمَنُونَ وَيَنْذَرُونَ وَلَا يُؤْفَوْنَ وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ

**Artinya:**

Dari 'Imrōn bin Husayn رضى الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah pada zamanku, kemudian yang datang setelah mereka, kemudian yang datang setelah mereka, kemudian yang datang setelah mereka.*”

'Imrōn رضى الله عنه berkata, “*Saya tidak tahu apakah Rosūl mengatakan ‘Setelah zamannya’ itu 2 kali atau 3 kali. Kemudian terjadi setelah mereka kaum yang bersaksi padahal tidak diminta. Mereka berkhianat dan tidak bisa dipercaya. Mereka bernadzar tetapi tidak menepati dan muncul ditengah-tengah mereka ‘As Siman’ (-- sebagian para ‘Ulama ada yang mengartikan “Bermegah-megahan dengan harta dan status” – pen.).*”

**(40) Mencari ‘ilmu dīn bukan karena Allōh** سبحانه وتعالى

Maksudnya, mencari ‘ilmu dīn (agama) bukanlah dilakukan karena Allōh سبحانه وتعالى, melainkan dilakukannya karena urusan penghidupan *duniawi*.

**(41) Mencari dunia dengan amalan Akhirat**

Dalam suatu Atsar yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Hākim dalam Kitab “*Al Mustadrok*” no: 8570, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضى الله عنه, beliau berkata,

كيف أنتم إذا لبستم فتنه يهرم فيها الكبير و يربو فيها الصغير و يتخذها الناس سنة فإذا غيرت قالوا غيرت السنة قيل : متى ذلك يا أبا عبد الرحمن ؟ قال : إذا كثرت قراؤكم و قلت فقهاؤكم و كثرت أموالكم و قلت أمتاؤكم و التمسست الدنيا بعمل الآخرة

**Artinya:**

“*Bagaimanakah keadaan kalian bila fitnah menimpa kalian sehingga membuat beruban orang-orang dewasa dan membuat (cepat) tua anak-anak kecil. Orang-orang menjadikan (fitnah itu) sebagai sunnah. Bila dirubah, serempak mereka mengatakan, “Sunnah telah dirubah!”*”

Ditanyakan kepada ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضى الله عنه, “*Kapankah hal itu terjadi wahai Abu ‘Abdirrohman?*”

Jawab ‘Abdullōh bin Mas’ūd, “*Jika:*

- Para Qori (pembaca Al Qur’an) semakin melimpah, namun para Fuqoha (orang yang fāqih dalam dīn / agama) semakin sedikit.*
- Jika harta kalian semakin melimpah, namun orang-orang yang terpercaya (amanah) diantara kalian semakin menghilang.*
- Jika keuntungan dunia dicari dengan amalan akhirat.”*

Bukankah kita perhatikan bahwa di zaman sekarang, banyak terjadi dimana orang-orang membacakan ayat-ayat *Al Qur'an* di kuburan atau di angkutan-angkutan umum karena mengharapkan bayaran?

**(42) Melarang *ghonimah* dari orang yang berhak**

Seseorang yang ikut berperang, maka seharusnya ia berhak untuk mendapatkan *ghonimah* (***harta rampasan perang***), tetapi karena ia bukan lah pejabat, melainkan ia hanya seorang prajurit biasa saja, maka ia tidak diberi bagian dari harta rampasan perang tersebut, karena bagian rampasan perang itu diambil atau dibagikan diantara pejabat-pejabatnya saja.

**(43) Pemimpin dari kalangan orang yang hina (*rendah statusnya*)**

**(44) Seseorang durhaka kepada orang tuanya, kasar kepada ibu bapaknya, akan tetapi kepada teman-temannya ia malah bersikap baik**

**(45) Seseorang (*suami*) taat kepada isterinya**

Maksudnya, seorang suami yang semestinya ia adalah pimpinan didalam rumah tangganya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, dimana ia malah patuh sekali kepada istrinya, sehingga segala sesuatu itu diatur oleh istrinya.

**(46) Suara-suara orang yang *fāsiq* meninggi (*mengeras*) di masjid-masjid**

**(47) Membudayanya musik dan suara wanita (*penyanyi wanita*)**

Padahal dalam QS. *Al Ahzāb* (33) ayat 32, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي  
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

**Artinya:**

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. ***Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara (-- melemah lembutkan suara) sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,***”

Maksud dari “***orang-orang yang hatinya berpenyakit***” adalah orang-orang yang mudah *berma'shiyat* itu dapat menjadi terfitnah oleh ***suara wanita***. Dan yang termasuk dalam kategori ***suara wanita*** yang dapat menjadi fitnah adalah suaranya para *biduanita* / para *penyanyi wanita*. Di zaman sekarang bukankah hal ini telah banyak kita saksikan? Amat sangat marak ditengah-tengah masyarakat kita. Bahkan termasuk di tempat-tempat umum sekalipun (di *lift*, di *busway*, di *pesawat*, di *resepsionis* di kantor-kantor, di “*information center*” di *mall-mall*, dan lain sebagainya), berbagai pengumuman / informasi itu hampir sebagian besar disampaikan dengan menggunakan ***suara wanita***.

**(48) Kedzoliman dijadikan kebanggaan**

Maksudnya, suatu kemungkaran justru dibuat sebagai suatu kebanggaan, yang mana hal itu menunjukkan bahwa rasa malu telah hilang. Bukankah di *media-media massa*,



dengan mudahnya orang mengumbar aib dirinya sendiri ataupun aib keluarganya ? Tidak merasa malu bahwa itu semua adalah *aurat* yang perlu dijaga.

**(49) Seorang laki-laki cukup dengan laki-laki, dan wanita cukup dengan wanita**

Ditengah-tengah ummat akan muncul kembali perilaku kaum Nabi Luth عليه السلام yang dikutuk oleh Allōh سبحانه وتعالى, dimana laki-laki merasa cukup dengan laki-laki atau dikenal dengan istilah “Homoseksual”, dan wanita merasa cukup dengan wanita yang dikenal dengan istilah “Lesbianisme”. Nah, hal ini di zaman sekarang sudah ada ataukah belum? Kalau sudah ada, maka itu pun diantara tanda-tanda mendekatnya Hari Kiamat.

**(50) Polisi semakin banyak**

Karena kejujuran sudah semakin langka, kejahatan sudah semakin banyak, sehingga pengawasan pun haruslah semakin ketat.

**(51) Banyaknya terjadi gempa**

**(52) Al Qur'an sudah menjadi seruling**

Maksudya, bacaan Al Qur'an itu justru dinyanyi-nyanyikan dengan bermacam-macam lagu, dan bukannya di-*tadabburi* (direnungkan), dipelajari / dihayati, lalu diamalkan apa-apa yang terkandung didalamnya.

Padahal Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Muhammad (47) ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”

**(53) Kulit binatang buas dijadikan kemegahan (hiasan)**

Maksudnya adalah bagian dari bermegah-megahan dalam kehidupan dunia. Betapa banyak binatang buas yang diburu hanya sekedar untuk diambil kulitnya yang kemudian dijadikan karpet-karpet hiasan untuk bermegah-megah di rumah-rumah / gedung-gedung ?

**(54) Akhir ummat ini mengutuki para Pendahulunya**

Bukankah hal ini telah terjadi dan sampai sekarang masih terus berlangsung, dimana kaum Syi'ah Rōfidhoh mengatakan (menganggap) bahwa Abu Bakar As Siddiq dan Umar bin Khoththōb رضي الله عنهما adalah “Dua berhala Quraisy”. Bukankah itu namanya mengutuk para Pendahulu Ummat?

Padahal Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. At Taubah (9) ayat 100 telah berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

**“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allōh ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allōh dan Allōh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”**

Jadi **“Allōh ridho kepada Muhajirin dan Anshor”**. Maksudnya, adalah Allōh سبحانه و تعالى ridho kepada para Shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dari kalangan Muhajirin dan Anshor, termasuk diantaranya adalah **Abu Bakar As Siddīq** dan **‘Umar bin Khoththōb** رضي الله عنهما.

Maka munculnya **Syi’ah Rōfidhoh** yang mengutuk para *Pendahulu Ummat* ini adalah bagian dari tanda-tanda semakin mendekatnya Hari Kiamat.

Demikian pula pernyataan orang **Mu’tazilah**, yang tidak pernah menimbang siapa Shohabat dan siapa mereka (*Mu’tazilah*). Dianggapnya sama semuanya. Padahal Shohabat رضي الله عنهم adalah orang-orang yang diciptakan oleh Allōh سبحانه و تعالى, untuk hidup pada zaman itu untuk mendampingi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Sedangkan orang-orang *Mu’tazilah* lahir berabad-abad sesudah zaman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Bahkan jauh sesudahnya. Tidak mungkin mereka sama kualitasnya dengan para Shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Lalu sekarang orang-orang **Mu’tazilah** tersebut mengatakan bahwa: *“Sama saja para Shohabat itu dengan kita-kita ini, tidak lebih dari kita, bahkan mereka adalah pelaku nepotisme.”* Dan berbagai tuduhan lainnya, seperti yang dikatakan juga oleh orang-orang **Jaringan Islam Liberal (JIL)**. Padahal orang-orang **Jaringan Islam Liberal** tersebut baru muncul di zaman sekarang, tetapi mereka pun termasuk yang sering mengutuki para *Pendahulu Ummat* yang *Shōlih*.

Demikianlah berbagai tanda-tanda mendekatnya Hari Kiamat. Maka, marilah kita kembali kepada Allōh سبحانه و تعالى, bertaubat kepada-Nya, agar kita selalu diberikan cahaya di depan kita agar kita dapat *istiqōmah* diatas jalan yang lurus untuk menggapai *ridho*-Nya, dan agar kita dengan mudah mengikuti jalan itu serta mengakhiri hidup di dunia ini dengan *husnul khōtimah*.

## TANYA JAWAB

### Pertanyaan:

Diatas dicontohkan tentang *riba*, yaitu orang yang menjual tanah lalu uang hasil penjualan tanahnya disimpan di bank, dengan mengharap bisa mengambil bunganya yang adalah *riba*. Bagaimana dengan orang yang menyimpan (men-deposito-kan) uangnya di bank *Syar’ah*, yang sifatnya *Mudhorobah*?

### Jawaban:

Bila deposito *Mudhorobah* itu dijalankan dengan proses yang *Syar’i*, in syā Allōh akan lebih berkah. Tetapi bila hanya namanya saja yang *“Mudhorobah”*, lalu bunga simpanannya itu yang pada prinsipnya dikedepankan, maka itu tetap saja tidak *Syar’i*, dan tidak boleh.

Yang dimaksud **Mudhorobah** artinya: *Semakin besar apa yang bisa disahamkan dalam usaha itu, maka semakin berpeluang besar dalam meraih keuntungannya.* Bila yang seperti itu, maka boleh.

**Mudhorobah** itu digunakan untuk apa, maka si penyimpan uang itu harus tahu. Misalnya untuk pembangunan properti, dimana propertinya, semuanya harus definitif dan jelas. *Bank Syari'ah* itu menggarap proyek apa maka proyeknya harus jelas, tempat proyeknya jelas, semuanya jelas, lalu yang punya saham mendapat bagian bagi-hasil berapa juga harus jelas. Minimal ketika kontrak awal hendak menyimpan, sudah harus jelas segala sesuatunya.

**Pertanyaan:**

Dimaksudkan riba itu kalau bunganya berlipat ganda (*Bunga berbunga*), ataukah karena prosentase bunganya itu tinggi? Sementara bunga bank yang konvensional (bukan *Syari'ah*) itu tingkat bunganya kecil sekali, kurang dari 1% setahun. Apakah itu termasuk riba?

**Jawaban:**

“**Riba**” artinya secara bahasa adalah: “**Bertambah dan tumbuh**”. Tetapi secara istilah, **riba** dimaksudkan untuk perkara-perkara yang diharamkan (dikutuk) oleh Allōh سبحانه وتعالى. Yang dimaksud “**Mudho'afah**” adalah “**Bertambah dan berlipat**”. Apakah *bertambah dan berlipatnya* uang itu dalam jangka panjang atau pendek, apakah kelipatannya kecil ataukah besar, maka tetap itu disebut “**riba**”. Karena sesuatu yang *harom*, baik itu besar maupun kecil tetaplah *harom*.

Dalam kaidah (*qo'idah*), disebutkan prinsip bahwa: “**Sesuatu yang banyaknya terhukumi harom, maka yang sedikitpun sama hukumnya dengan yang banyak, yakni tetap harom**”.

**Pertanyaan :**

Tentang perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Bahwa berdasarkan Hadits, maka jumlah perempuan itu akan jauh lebih banyak daripada laki-laki. Dan itu dikatakan merupakan tanda-tanda dekatnya Hari Kiamat.

Tetapi disamping itu, banyak juga perempuan yang tidak punya suami (hidup sendiri). Ia harus mencari nafkah untuk anak-anak dan keluarganya, atau untuk dirinya sendiri. Dan ternyata Pemerintah tidak bisa memberikan kehidupan kepada orang-orang seperti itu bagaimana caranya agar mereka itu bisa hidup secara layak. Artinya, kesalahan itu tidak bisa dilemparkan begitu saja kepada perempuan tersebut, karena setiap orang berhak untuk hidup, termasuk perempuan yang demikian.

Di sisi lain, secara *syar'i*, tidak ada lingkungan kerja yang benar-benar *Islami*. Maka bagaimanakah posisi mereka itu? Apakah Allōh سبحانه وتعالى memberikan kemudahan bagi mereka, selagi mereka tetap berusaha menjadi perempuan yang *shōlihah*?

**Jawaban:**

Yang dinyatakan, disiratkan dan dirumuskan oleh “**Syar'i**” adalah *sesuatu yang ideal, yang harus terwujud dalam kehidupan manusia*.

Masalahnya, sudah *adakah suatu kesungguhan* untuk memposisikan wanita dalam koridor *syar'i* didalam masyarakat kita?

Kalau seandainya kita mempraktekkan *syari'at Allōh* سبحانه وتعالى, misalnya dengan *bertaqwa* kepada Allōh سبحانه وتعالى, maka Allōh سبحانه وتعالى berjanji kepada kita, bahwa Allōh سبحانه وتعالى akan membukakan pintu langit dan pintu bumi dan menurunkan keberkahan hidup bagi manusia.

Perhatikanlah QS. Al-A'rōf (7) ayat 96 berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاہُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”*

Bila wanita itu kita posisikan dalam kewanitaannya sesuai *syar'i*, maka sesungguhnya Allōh سبحانه وتعالى akan memberikan *barokah*. Karena sesungguhnya wanita dalam *Islam* itu mempunyai keleluasaan. Baik dalam nalurinya atau dalam potensi yang dimiliki oleh wanita tersebut. Dari mulai wanita mencari 'ilmu, sampai wanita berkarya, oleh *Islam* itu diberikan keleluasaan bahkan dipupuk semakin baik dan semakin tumbuh, *dalam kalangan wanitanya*.

Di Indonesia ini, yang masih berkiblatnya kepada budaya orang-orang *kāfir*, maka wanita harus keluar rumah untuk mencari nafkah. Padahal sebenarnya bila wanita itu di rumah, dan kaum laki-lakinya yang bekerja, lalu kesejahteraannya dinaikkan, maka sebenarnya tidak ada *problem*. Tetapi mungkin di negeri kita ini adalah bagian dari lingkaran sistem yang belum sesuai *syari'at Allōh* سبحانه وتعالى, dimana tidak saja seorang yang terkait, tetapi ada beberapa oknum terkait. Ketika oknum-oknum itu tidak secara konsisten menjalankan *syari'at Allōh* سبحانه وتعالى, maka akhirnya wanita lah yang menjadi korbannya, harus keluar rumah untuk mencari nafkah, harus membantu kaum laki-laki, dan sebagainya. Seandainya *Syari'at Allōh* سبحانه وتعالى dijalankan dengan benar, tentu tidak akan terjadi hal yang demikian itu.

#### **Pertanyaan :**

Bagaimanakah bila seseorang menyimpan (mendepositokan) uangnya di bank, karena ia hanya ingin agar aman saja, tidak mengharapkan bunga?

#### **Jawaban:**

Bila memang benar, bahwa menyimpan uang di bank hanya :

- a) Agar uangnya lebih aman,
- b) Karena tidak memungkinkan untuk disimpan di rumah,
- c) Yang dapat memelihara uang itu hanyalah bank,
- d) Tidak mengambil riba (bunganya).

Maka menyimpan yang demikian adalah terhukumi *madhorot yang lebih ringan*. Namun **Bukan berarti boleh**, melainkan hanyalah mengambil: *Madhorot yang lebih ringan*.

*Alhamdulillah*, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Jakarta, Senin malam, 27 Muharrom 1429 H - 4 Februari 2008 M*